

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan terus tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, selain berusaha mencapai laba semaksimal mungkin perusahaan juga harus memikirkan lingkungan disekitar perusahaan. Untuk bisa mencapai hal tersebut, perusahaan harus mempunyai dana yang cukup agar perusahaan bisa beraktifitas dengan normal, melakukan ekspansi atau pengembangan usaha, serta membayar hutang perusahaan. Pada perusahaan manufaktur yang sudah *go-public*, memperoleh pendanaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu melalui internal dan eksternal perusahaan. Internal perusahaan dapat memperoleh dana melalui kegiatan operasional perusahaan yang memperoleh laba. Sedangkan eksternal perusahaan memperoleh dana salah satunya melalui kegiatan menjual sahamnya di bursa efek. Memperoleh pendanaan dari hasil penjualan saham hanya akan di dapatkan jika perusahaan dapat menarik investor untuk berinvestasi. Oleh sebab itu, perusahaan public memiliki stakeholders yang perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Mereka melihat pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan dianalisis (Atmaja, 2008). Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran baik buruknya kondisi perusahaan dalam periode tertentu. Oleh karena itu, sangat penting perusahaan mengungkapkan secara lengkap laporannya.

Menurut Sucipto (2003) dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan dan dibuat sesuai dengan

prinsip akuntansi berterima umum. Kinerja keuangan digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi finansial. Saat kondisi keuangan dalam kondisi yang buruk, *stakeholder* akan menggunakan analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja di masa lalu dan dimasa yang akan datang untuk menemukan masalah dan solusi yang terbaik yang akan digunakan perusahaan. Apabila kinerja keuangan perusahaan baik maka akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Naik turunnya nilai perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Perusahaan yang memiliki tingkat nilai perusahaan yang tinggi, dianggap dapat mensejahterakan pemegang saham, dan hal tersebut yang akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Harga pasar saham bertindak sebagai barometer kinerja manajemen perusahaan. Jika nilai suatu perusahaan dapat diprosikan dengan harga saham, maka memaksimum nilai perusahaan sama dengan memaksimum harga pasar saham. Harga saham perusahaan manufaktur berfluktuasi setiap menitnya. Ketidakstabilan harga saham sangat menyulitkan investor dalam melakukan investasi. Investor tidak sembarangan dalam melakukan investasi atas dana yang dimilikinya, terlebih dahulu mereka harus mempertimbangkan berbagai informasi. Informasi tentang penurunan nilai perusahaan yang diakibatkan oleh turunnya harga saham perusahaan dapat disebabkan karena kasus-kasus dalam perusahaan.

kinerja perusahaan selanjutnya dapat dilihat melalui kinerja lingkungannya. kinerja lingkungan merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang sering disebut tanggungjawab sosial. Menurut

Almilia (2008), pemikiran yang melandasi tanggung jawab sosial perusahaan yang sering dianggap inti dari etika bisnis adalah bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi semata terhadap para pemegang saham (*shareholder*) tetapi juga terhadap pihak lain yang berkepentingan (*stakeholder*) termasuk diantaranya adalah pelanggan, pegawai, pemasok dan pemerintah serta masyarakat.

Namun seringkali dalam memaksimalkan laba yang akan dicapai, perusahaan tidak memikirkan bagaimana kinerja lingkungan yang baik dan rendahnya kesadaran akan minat terhadap konservasi lingkungan. Dalam persepsi masyarakat, perusahaan dianggap banyak memberikan keuntungan untuk masyarakat melalui teori akuntansi tradisional yaitu perusahaan harus memaksimalkan labanya agar dapat memberikan sumbangan yang maksimal kepada masyarakat. Seiring berjalannya waktu konsep itu berubah, masyarakat menyadari akan dampak – dampak sosial yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya untuk memaksimalkan laba. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan memperhatikan dampak – dampak sosial yang ditimbulkan dan berupaya untuk mengatasinya (Rakhiemah, 2009).

Permasalahan lingkungan menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Investor memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang harus terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti : kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu di Indonesia sendiri belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun memerhatikan keseimbangan alam

dan lingkungan sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya. Seperti kasus yang terjadi di Banda Aceh. Pengadilan Tinggi Banda Aceh dalam putusan Nomor Perkara 80/PDT-LH/2018/PT.BNA, 4 Oktober 2018, telah membatalkan putusan Pengadilan Negeri Meulaboh Nomor 16/Pdt.6/2017/PN.Mbo, terkait gugatan PT. Kallista Alam yang bebas dari segala tuntutan hukum. Perusahaan pembakar hutan gambut Rawa Tripa untuk dijadikan perkebunan sawit ini, tetap diwajibkan membayar denda sebesar Rp366 miliar. Namun, saat persidangan PT. Kalista Alam tidak pernah hadir dalam panggilan tersebut. Sehingga pada 22 Januari 2019, Ketua Pengadilan Negeri Meulaboh mengeluarkan penetapan lelang lahan yang dalam pelaksanaannya didelegasikan kepada Ketua PN Suka Makmur, Kabupaten Nagan Raya. Pelelangan tersebut adalah sebidang tanah, bangunan, dan tanaman di atasnya seluas 5.769 hektar milik PT. Kallista Alam. Proses ini dipercepat karena masyarakat sipil sebulan lalu telah menyerahkan petisi yang ditandatangani 220 ribu pendukung, agar PT. Kallista Alam segera dieksekusi (<https://www.mongabay.co.id/2019/03/09/areal-tahura-mangrove-rusak-karena-reklamasi-pelindo-bagaimana-penegakan-hukumnya/>).

Selain itu, pelanggaran juga terjadi di wilayah Sumatera Utara yaitu penghentian kegiatan PT. Exprvet Nasuba (EN) yang berawal dari pengaduan masyarakat terkait pencemaran Sungai Deli. Pada 25 Agustus 2018, Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup (PPLH) memverifikasi pengaduan, ditemukan fakta bahwa perusahaan tidak memiliki izin pembuangan limbah cair serta ada saluran pembuangan tanpa pengolahan. Selanjutnya, Seksi Wilayah I Balai Pengamanan dan Penegakkan

Hukum Lingkungan Hidup Wilayah Sumatera, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyegel PT. Expravet Nasuba, Senin (17/8/2018). Perusahaan yang beralamat di Jalan K.L Yos Sudarso KM.8,8, Kelurahan Mabar, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan, Sumatera Utara, ini dianggap melanggar undang-undang lingkungan hidup, membuang limbah cair ke aliran Sungai Deli. Hal ini diketahui setelah tim penyidik menelusuri arah pipa terakhir pembuangan limbah cair ke Sungai Deli. Padahal 13 Maret 2013, Wali Kota Medan telah memberikan sanksi administrasi dan paksaan pemerintah kepada PT. EN berdasarkan SK No: 660.2/396.X/III/2013 atas pelanggaran yang dilakukan. Namun, perusahaan tidak melaksanakan isi surat tersebut, bahkan tetap membuang limbah cair langsung ke Sungai Deli hingga pihak Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan menyegel perusahaan tersebut tahun 2018. (<https://www.mongabay.co.id/2018/09/25/buang-limbah-cair-ke-sungai-deli-perusahaan-ini-disegel-klhk/>)

Kasus-kasus tersebut sesuai dengan pendapat Dunlap and Scarce (1991) bahwa dampak masalah-masalah tersebut muncul diakibatkan oleh pencemaran lingkungan yang salah satunya disebabkan oleh semakin berkembangnya kegiatan industri yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan industri. Karena rendahnya perhatian perusahaan terhadap dampak pencemaran lingkungan dari aktivitas industri perusahaan, permasalahan lingkungan yang terjadi merupakan hal yang harus diuji secara mendalam untuk dapat dilakukan tindakan pencegahan dan perbaikan yang tepat. Oleh karena itu, perusahaan harus bisa mengontrol dampak tersebut. Karena dampak sosial yang ditimbulkan terhadap kehidupan masyarakat sangat besar yang pada akhirnya akan mengganggu kehidupan atau aktivitas masyarakat sekitar.

Pemerintah juga harus mulai memikirkan kebijakan ekonomi makronya mengenai pengelolaan lingkungan dan konservasi alam. Untuk menjalankan kebijakan ekonomi tersebut pemerintah melalui keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor : 127/MENLH/2002 membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk yaitu hitam. Melalui ini, masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan.

Suatu perusahaan akan mendapatkan peringkat emas jika perusahaan telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggungjawab terhadap masyarakat, peringkat hijau jika perusahaan telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumberdaya secara efisien melalui upaya 4R (*reduce, reuse, recycle, dan recovery*) dan melakukan tanggungjawab sosial dengan baik, peringkat biru jika perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sebagaimana diatur dalam perundang – undangan, peringkat merah jika perusahaan sudah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup namun belum sesuai dengan aturan yang berlaku dalam undang – undang dan perusahaan akan mendapatkan peringkat hitam jika perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan

lingkungan atau pelanggaran terhadap peraturan undang – undang dan tidak melaksanakan sanksi administrasi (<http://www.menlh.go.id>).

Program Penilaian Kinerja Lingkungan Hidup (PROPER) dilakukan penilaian hanya kepada perusahaan yang mengikuti program ini. Hasil penilaian periode 2015-2016, menunjukkan tingkat ketaatan mencapai 84,75%. Berdasarkan hasil evaluasi, maka dari 1.930 perusahaan yang mengikuti penilaian PROPER tahun 2015-2016, Kategori Hitam diisi oleh 5 perusahaan, kategori Merah yaitu 284 perusahaan, untuk kategori biru diisi oleh 1.422 perusahaan serta kategori hijau terdapat 172 perusahaan dan yang terakhir kategori terbaik yaitu kategori emas diisi oleh 12 perusahaan. Sementara itu ada 35 perusahaan yang tidak dapat dinilai dikarenakan sedang menjalani proses penegakan hukum, perusahaan tutup atau tidak beroperasi lagi. Sedangkan untuk tahun 2016-2017 tingkat ketaatan naik menjadi 92%. Penilaian dilakukan terhadap 1819 (seribu delapan ratus sembilan belas) perusahaan untuk periode penilaian Juli 2016 sampai dengan Juni 2017. Dengan rincian peringkat emas diisi oleh 19 perusahaan, peringkat hijau diisi oleh 150 perusahaan, sedangkan peringkat biru paling banyak diisi yaitu 1486 perusahaan dan merah diisi 130 perusahaan serta peringkat hitam mengalami penurunan yang drastis yaitu hanya 1 perusahaan yaitu PT Milan Indonesia. Perusahaan tersebut memproduksi rambut palsu di Purbalingga. Sementara 33 perusahaan perusahaan lainnya tidak diumumkan peringkatnya dikarenakan sedang menjalani proses penegakan hukum, tutup atau sudah tidak beroperasi. (<http://www.menlh.go.id>)

Meski sudah mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Masih ada saja perusahaan yang mendapatkan peringkat hitam yang menunjukkan bahwa masih ada

perusahaan yang memberikan andil dalam pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, masih diperlukan pengaturan secara khusus dan ketat tentang masalah pengelolaan lingkungan hidup. Perusahaan seharusnya menyajikan suatu laporan yang menunjukkan kontribusinya terhadap berbagai masalah lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Tanggung jawab sosial memiliki berbagai pengaruh terhadap kinerja sebuah perusahaan. Oleh sebab itu, sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam laporan berkelanjutan perusahaan. Permasalahannya saat ini, banyak perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan hanya bersifat sukarela saja padahal seharusnya, laporan tersebut adalah laporan wajib setelah *financial report* dan *annual report*. Karena laporan berkelanjutan memberikan pengungkapan untuk elemen dan informasi yang belum tercakup baik pada *Annual Report* maupun *Financial Statement*.

Penelitian empiris mengenai hubungan antara kinerja lingkungan, *corporate social responsibility* telah mempertimbangkan kekuatan di antara variabel – variabel tersebut. Al –Tuwaijri, dkk (2004) menemukan hubungan positif signifikan antara *environmental disclosure* dan *environmental performance*. Begitu pula dengan penelitian serupa oleh Suratno, dkk (2006) serta Ikhsan dan Muharram (2016) menemukan hubungan yang positif signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan.

Penelitian sebelumnya Suratno, dkk (2006), Rakhimah (2009), Virgiawan (2012) dan telah menguji kinerja lingkungan terhadap *corporate social responsibility*, mereka mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan

antara kinerja lingkungan dengan corporate sosial responsibility. Hal ini konsisten dengan model discretionary disclosure dengan CSR disclosure menurut Verrechia (1983) dimana pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa mengungkapkan kinerja mereka menggambarkan berita baik bagi pelaku pasar.

Penelitian Suratno dkk (2006), Al-Tuwaijri (2004) dan Magdalena (2016) menemukan hubungan positif antara CSR dengan kinerja keuangan. Namun berbeda dengan penelitian Rakhiemah (2009) yang menemukan hubungan tidak signifikan antara CSR dengan kinerja keuangan. Rakhiemah (2009) tidak menemukan hubungan positif dan signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja finansial, namun untuk variabel kinerja lingkungan dan CSR secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini diduga karena perilaku para pelaku modal di Indonesia sangat berhati – hati dalam menentukan keputusan investasinya.

Adanya hasil – hasil penelitian yang bertentangan menunjukkan adanya *research gap* dalam penelitian sejenis. Oleh karena itu penelitian mengenai kinerja lingkungan dan kinerja keuangan menarik untuk diteliti kembali. Sehingga penelitian ini mencoba untuk menguji kembali pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan sesuai penelitian Ikhsan dan Muharram (2016) dengan penambahan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur karena dalam hal ini perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah – masalah seperti pencemaran lingkungan. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatan operasinya banyak berinteraksi langsung dengan

masyarakat. Dilihat dari produksinya perusahaan manufaktur mau tidak mau akan menghasilkan limbah produksi dan hal ini berhubungan erat dengan pencemaran lingkungan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengajukan judul “ **Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan dengan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Banyaknya kerusakan alam di Indonesia yang disebabkan oleh kegiatan operasi perusahaan manufaktur yang tidak bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan kurangnya perhatian perusahaan terhadap kinerja lingkungan.
2. Tuntutan masyarakat terhadap perusahaan untuk menanggulangi dan mengurangi dampak buruk lingkungan alam dan sosial akibat operasi perusahaan.
3. *Stakeholder* dan *shareholder* tidak menyukai perusahaan yang memberikan dampak buruk pada lingkungan dalam menjalankan operasinya.
4. Pengungkapan tanggung jawab sosial dinilai penting untuk menghindarkan perusahaan dari konflik dengan masyarakat sekitar mengenai masalah lingkungan. Tetapi, perusahaan di Indonesia kurang menanggapi hal tersebut.

Karena pengungkapan tanggung jawab sosial dinilai hanya menjadi pengeluaran dalam laporan keuangan.

1.3 Batasan Masalah

berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi penelitian ini pada kinerja lingkungan yang dianggap berpengaruh terhadap kinerja keuangan serta penggunaan *corporate social responsibility* sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2015-2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Sosial Responsibility* (CSR)?
3. Apakah *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) secara tidak langsung berpengaruh terhadap hubungan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Sosial Responsibility*.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *Corporate Sosial Responsibility* sebagai variabel intervening.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Peneliti

Untuk pengembangan wawasan keilmuan dan sebagai sarana penerapan dari ilmu pengetahuan yang selama ini penulis peroleh dalam masa perkuliahan.

2. Akademisi

Sebagai literatur kepustakaan di bidang penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel intervening.

3. Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin meneliti objek yang sama.